

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV menyajikan data hasil penelitian terkait gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik responden dan kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *Response Rate* yang mengikuti penelitian adalah 100 % dengan jumlah sampel 50 responden dari 101 total keseluruhan mahasiswa keperawatan tingkat akhir.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang memiliki sasaran strategis di tahun 2037 yaitu mewujudkan proses pembelajaran yang responsif terhadap persaingan global dengan salah satu indikatornya adalah menyediakan kurikulum yang responsif. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menerapkan pendidikan bencana ke dalam Mata Kuliah *Emergency & Critical Care* dengan pembelajaran berupa simulasi bencana dan kuliah umum. Materi yang disampaikan konsep dasar bencana, triage, dan penanganan bencana.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, pengalaman bencana, pelatihan/seminar /simulasi terkait kebencanaan. Distribusi karakteristik responden penelitian dijelaskan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=50)

No	Karakteristik Demografi	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	6	12,0
	Perempuan	44	88,0
2	Umur		
	21 tahun	14	28,0
	22 tahun	25	50,0
	23 tahun	10	20,0
	27 tahun	1	2,0
3	Pengalaman Bencana		
	Gempa Bumi	35	70,0
	Kebakaran	2	4,0
	Erupsi Gunung Berapi	18	36,0
	Tanah Longsor	2	4,0
	Banjir	8	16,0
	Tsunami	0	0,0
	Tidak Pernah	6	12,0
4	Seminar Kebencanaan		
	Mengikuti	36	72,0
	Tidak Mengikuti	14	28,0
5	Pelatihan Kebencanaan		
	Mengikuti	33	66,0
	Tidak Mengikuti	17	34,0
6	Simulasi Kebencanaan		
	Mengikuti	33	66,0
	Tidak Mengikuti	17	34,0

Sumber: Data primer 2021

Hasil penelitian pada tabel 4.1 diperoleh bahwa karakteristik responden mayoritas adalah perempuan sebanyak 44 responden (88%) dengan usia sebagian besar 22 tahun sebanyak 25 responden (50%). Pengalaman bencana yang dialami oleh sebagian besar responden adalah gempa bumi yaitu sebanyak 35 responden (70%). Sebagian besar responden juga telah mengikuti seminar sebanyak 36 responden (72%), pelatihan sebanyak 33 responden (66%) dan simulasi kebencanaan sebanyak 33 responden (66%).

2. Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan bencana meliputi kiat-kiat menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran, tujuan kesiapsiagaan bencana, sistem peringatan bencana, perencanaan kedaruratan, kesiapsiagaan perawat menghadapi situasi bencana dan tingkat kesiapsiagaan bencana.

Tabel 4.2 Distribusi Rata-rata Pemahaman Kesiapsiagaan Bencana Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 50)

No	Kesiapsiagaan bencana	Mean Range	Mean \pm SD	Pemahaman Kesiapsiagaan
1	Kiat-kiat menghadapi bencana gempa dan kebakaran	1,00 – 4,00	2,90 \pm 0,33	Tinggi
2	Tujuan Kesiapsiagaan Bencana	0,00 – 4,00	2,60 \pm 0,25	Tinggi
3	Sistem Peringatan Bencana	0,00 – 4,00	1,90 \pm 0,37	Cukup
4	Perencanaan Kedaruratan	0,00 – 4,00	2,20 \pm 0,38	Tinggi
5	Kesiapsiagaan perawat menghadapi situasi bencana	1,00 – 4,00	3,3 \pm 0,26	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer 2021

Dari tabel 4.2 didapatkan nilai pemahaman responden terkait kesiapsiagaan bencana paling baik adalah tentang kesiapsiagaan perawat menghadapi situasi bencana sangat tinggi ($3,3 \pm 0,26$), diikuti oleh pemahaman tentang kiat-kiat menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran tinggi ($2,90 \pm 0,33$), tujuan kesiapsiagaan bencana tinggi ($2,60 \pm 0,25$), perencanaan kedaruratan rata-rata tinggi ($2,20 \pm 0,38$) dan sistem peringatan bencana rata-rata cukup ($1,90 \pm 0,37$).

Penjelasan lebih rinci disajikan pada tabel berikut ini terkait kesiapsiagaan bencana:

- a. Distribusi Aspek Kiat-Kiat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran

Distribusi aspek kiat kiat dalam menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran disajikan pada tabel 4.2.1

Tabel 4.2.1 Distribusi Aspek Kiat-Kiat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n= 50)

No	Kiat-kiat menghadapi bencana	Mean Range	Mean \pm SD
1	Mengetahui kiat menghadapi bencana gempa dan kebakaran	1,00 – 4,00	3,02 \pm 0,47
2	Pelatihan dan simulasi kegawatdaruratan bencana di kampus	1,00 – 4,00	2,98 \pm 0,51
3	Mengikuti pelatihan penanggulangan bencana kebakaran dan gempa bumi	1,00 – 4,00	2,92 \pm 0,53
4	Dapat menggunakan alat pemadam kebakaran ringan maupun hydran	1,00 – 4,00	2,72 \pm 0,54

Sumber: Data primer 2021

Hasil penelitian pada tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden mengetahui kiat-kiat menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran ($3,02 \pm 0,47$), pelatihan dan simulasi kegawatdaruratan bencana di kampus ($2,98 \pm 0,51$), mengikuti pelatihan penanggulangan bencana kebakaran dan gempa bumi ($2,92 \pm 0,53$), dan sebagian besar responden sudah mengetahui bagaimana caranya menggunakan alat pemadam kebakaran ringan maupun hydran ($2,72 \pm 0,54$).

b. Distribusi tujuan kesiapsiagaan bencana

Distribusi tujuan kesiapsiagaan bencana disajikan pada tabel 4.2.2

Tabel 4.2.2 Distribusi Tujuan Kesiapsiagaan Bencana Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=50)

No	Tujuan Kesiapsiagaan Bencana	Mean Range	Mean \pm SD
1	Kesiapsiagaan harus di miliki seseorang menghadapi bencan	1,00 – 4,00	3,58 \pm 0,50
2	Memiliki pengetahuan dan ketrampilan terkait korban jiwa bencana	1,00 – 4,00	3,02 \pm 0,47
3	Mengetahui jalur dan tempat evakuasi	1,00 – 4,00	2,92 \pm 0,40
4	Kampus mengadakan pelatihan kebencanaan	1,00 – 4,00	2,74 \pm 0,72
5	Mengikuti seminar tentang kegawatdaruratan bencana dan bantuan hidup	1,00 – 4,00	3,08 \pm 0,34
6	Ikut Serta dalam Tim Kesehatan di Kampus	0,00 – 1,00	0,30 \pm 0,46

Sumber: Data primer 2021

Hasil penelitian pada tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa mayoritas responden menyetujui jika kesiapsiagaan bencana harus di miliki setiap orang ($3,58 \pm 0,50$), mengikuti seminar kegawatdaruratan bencana dan bantuan hidup ($3,08 \pm 0,34$), memiliki pengetahuan dan ketrampilan terkait korban jiwa bencana ($3,02 \pm 0,47$), mengetahui jalur dan tempat evakuasi ($2,92 \pm 0,40$), kampus mengadakan pelatihan kebencanaan ($2,74 \pm 0,72$), , dan hanya beberapa responden mengikuti Tim Kesehatan di Kampus ($0,30 \pm 0,46$).

c. Distribusi Sistem Peringatan Bencana

Distribusi sistem peringatan bencana disajikan pada tabel 4.2.3

Tabel 4.2.3 Distribusi Sistem Peringatan Kebencanaan Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=50)

No	Tujuan Kesiapsiagaan Bencana	Mean Range	Mean \pm SD
1	Mengetahui sistem peringatan di lingkungan tempat tinggal	1,00 – 4,00	2,96 \pm 0,57
2	Mengetahui tempat alat pemadam kebakaran di kampus	0,00 – 1,00	0,80 \pm 0,40

Sumber: Data primer 2021

Hasil penelitian pada tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa responden juga mengetahui sistem peringatan di lingkungan tempat tinggal (0,80 \pm 0,40) dan responden mengetahui letak alat pemadam kebakaran di kampus (2,96 \pm 0,57).

d. Distribusi Perencanaan Kedaruratan

Distribusi perencanaan kedaruratan disajikan pada tabel 4.2.4

Tabel 4.2.4 Distribusi Perencanaan Kedaruratan Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=50)

No	Tujuan Kesiapsiagaan bencana	Mean Range	Mean \pm SD
1	Mengetahui Prosedur darurat bencana	1,00 – 4,00	2,84 \pm 0,47
2	Menyimpan surat penting sebagai upaya kesiapsiagaan bencana	1,00 – 4,00	2,74 \pm 0,56
3	Menyiapkan penerangan alternatif untuk menghadapi bencana	1,00 – 4,00	2,78 \pm 0,58
4	Memiliki salah satu nomor PLN, Polisi, DamKar, dan RS	0,00 – 1,00	0,56 \pm 0,50

Sumber: Data primer 2021

Tabel 4.2.4 menunjukkan jika responden telah mengetahui prosedur darurat kebencanaan (2,84 \pm 0,47), menyiapkan penerangan alternatif untuk menghadapi bencana (2,78 \pm 0,58), responden telah menyimpan surat penting sebagai upaya kesiapsiagaan bencana (2,74 \pm 0,56), dan hanya sebagian responden memiliki salah satu nomor PLN, Polisi, pemadam kebakaran dan Rumah Sakit (0,56 \pm 0,50).

e. Distribusi Kesiapsiagaan Perawat Menghadapi Situasi Bencana

Distribusi kesiapsiagaan perawat menghadapi situasi bencana disajikan pada tabel 4.2.5

Tabel 4.2.5 Distribusi Kesiapsiagaan Perawat Ketika Bencana Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=50)

No	Tujuan Kesiapsiagaan bencana	Mean Range	Mean ± SD
1	Memiliki pengetahuan respon darurat tentang tanda, gejala dan manajamen cedera	1,00 – 4,00	2,96 ± 0,35
2	Mendapat pelatihan tindakan gawat darurat	1,00 – 4,00	3,04 ± 0,28
3	Mengikuti simulasi pertolongan pertama	1,00 – 4,00	3,06 ± 0,47
4	Pelatihan kompetensi tentang merespon dan menilai kritis saat bencana	1,00 – 4,00	3,02 ± 0,47

Sumber: Data primer 2021

Hasil penelitian disajikan pada tabel 4.2.5 responden memiliki, mengikuti simulasi pertolongan pertama ($3,06 \pm 0,47$) responden telah menerima kepelatihan tindakan kegawatdaruratan ($3,04 \pm 0,28$), menerima pelatihan kompetensi tentang merespon dan menilai kritis saat bencana ($3,02 \pm 0,47$). Dan pengetahuan respon darurat tentang tanda, gejala, dan manajemen cedera ($2,96 \pm 0,35$)

f. Distribusi Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

Distribusi tingkat kesiapsiagaan bencana disajikan pada tabel 4.2.6

Tabel 4.2.6 Distribusi Tingkat Kesiapsiagaan Bencana Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n=50)

No	Tingkat Kesiapsiagaan Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir	Frekuensi (f)	n (%)
1	Rendah	0	0
2	Sedang	28	56,0
3	Tinggi	22	44,0
	Total	50	100,0

Sumber: Data primer 2021

Hasil penelitian disajikan pada tabel 4.2.6 diperoleh bahwa distribusi kesiapsiagaan bencana mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah sedang sebanyak 27 responden (54%) dan tinggi sebanyak 22 orang 22 (44%).

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Pendidikan kebencanaan di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi tidak membedakan seseorang berdasarkan dari jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan informasi dengan orang lain karena memiliki latar belakang yang berbeda (Sari & Ridhwan, 2019). Dikarenakan kejadian bencana tidak membedakan korban, baik dari jenis kelamin, ras, suku, umur, dan status sosial (Hafida, 2019). Dijelaskan juga Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 bahwa negara tidak memberikan perlakuan yang berbeda terhadap jenis kelamin, suku, agama, ras dan aliran politik apapun dalam penanggulangan bencana.

b. Usia

Usia seseorang mempengaruhi kemampuan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya (Hurlock, 2012). Pada penelitian (Sari & Ridhwan, 2019) mahasiswa yang memiliki rentang usia 18-23 tahun dan tergolong lebih muda dibandingkan dengan mahasiswa pada tingkatan akademik lain, pada umumnya mahasiswa belum pernah mengambil mata kuliah bencana dan juga tingkat berpikir masih rendah dibandingkan dengan tingkatan mahasiswa yang di atasnya. Semakin dewasa seseorang, kesempatan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan semakin baik karena pola daya tangkap dan pola pikirnya (Agus & Budiman, 2012).

c. Mata Kuliah Manajemen Bencana

Pengajaran dan pembelajaran memiliki proses yang disadari seseorang dalam membutuhkan pengetahuan serta ketrampilan (Pakpahan et al., 2021). Pengetahuan menjadi faktor utama kunci dalam kesiapsiagaan bencana hal ini dapat mempengaruhi seseorang melakukan tindakan (LIPI-UNESCO/ISDR, 2016). Oleh karena itu

pendidikan dan pelatihan kebencanaan diperlukan bagi perawat untuk memenuhi peran selama bencana (Sonneborn et al., 2018). Di Amerika Serikat pada tahun 1970-an; dan akhir 1990-an pendidikan kebencanaan dimasukkan ke dalam kurikulum keperawatan untuk meningkatkan respon keperawatan terhadap bencana dan di kembangkan oleh *International Council of Nursing (ICN)* sebagai salah satu kompetensinya (Kalanlar, 2019). Keperawatan bencana merupakan spesialisasi penting yang harus diajarkan di sekolah perawat hal itu untuk mempersiapkan calon perawat untuk menangani bencana dan merawat yang terluka dengan benar (Park & Kim, 2017).

d. Pengalaman Kebencanaan

Pengalaman bencana digunakan untuk menginformasikan pemahaman terkait tindakan, yang artinya mewakili sebuah bentuk ‘informasi’ terkait pengaruh proses kesiapsiagaan bencana (Becker et al., 2017). Nasution (2011) menjelaskan bahwa pendidikan dan pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Pengalaman pribadi yang sebelumnya pernah dialami bisa dijadikan pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama (Agus & Budiman, 2012). Pengalaman bencana yang dimiliki seseorang dapat mengetahui penyebab terjadinya bencana dan tindakan yang tepat sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana (Havwina et al., 2016).

e. Seminar, Pelatihan dan Simulasi Kebencanaan

Pengurangan terkait dampak negatif yang ditimbulkan dari bencana dapat dilakukan dengan pelatihan resiko bencana (Manesh, 2017). Seperti simulasi kebakaran, gempa bumi, tsunami dan banjir (BNPB, 2017). Pendidikan dan pelatihan kebencanaan harus spesifik dan teratur dengan kompetensi dan kurikulum penanggulangan bencana untuk semua perawat (Grochtdreis et al., 2016). Pelatihan BLS dan CPR menjadi hal penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman keberhasilan kasus henti jantung (Karuthan et al., 2019). Pedoman

American Heart Association merekomendasikan untuk melakukan simulasi pelatihan BLS (Tobase et al., 2017).

2. Kesiapsiagaan Bencana

a. Kiat-Kiat Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran

Rata-rata pemahaman mahasiswa keperawatan tingkat akhir terkait kiat-kiat menghadapi bencana gempa bumi dan kebakaran adalah tinggi ($2,90 \pm 0,33$). Mahasiswa keperawatan sebagian besar pernah berpartisipasi dalam simulasi kebencanaan terutama simulasi gempa bumi dan simulasi penanganan korban jiwa yang mengalami kecelakaan serta simulasi EMS (Evakuasi Medan Sulit). Beberapa mahasiswa juga pernah mengikuti pelatihan dari tim SAR, serta pernah mengikuti pelatihan penggunaan APAR kebakaran.

Simulasi adalah penyajian pengalaman belajar dengan menirukan situasi agar memahami konsep, prinsip, atau ketrampilan (Sanjaya, 2013). Menurut Notoatmodjo (2014) pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh dari indra pendengaran dan penglihatan. Dalam metode simulasi ini, setiap orang diberikan kesempatan untuk mempraktekkan teori dan ketrampilan yang telah diberikan sebelumnya (Fatmawati et al., 2020). Metode Simulasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Kamil et al., 2020). Dan efektif dalam peningkatan perilaku kesiapsiagaan bencana (Ferianto & Hidayati, 2019).

Hal ini dibuktikan dengan tingginya nilai ketangguhan masyarakat di pesisir pantai Nyliyep setelah dilakukan simulasi bencana, dimana akan terfokus terhadap objek yang telah diberikan terkait penanggulangan bencana tsunami (Muhammad, 2020). Penelitian (Katada & Kanai, 2016) latihan dan simulasi bencana yang dilakukan secara berulang kali telah berhasil menyelamatkan 3000 anak sekolah dari gempa dan Tsunami besar yang melanda Kamashi, Jepang dan 5 anak menjadi korban jiwa dari 1000 anak yang selamat. Pelatihan penggunaan APAR pada masyarakat kelurahan Pelita, di kota Samarinda dapat meningkatkan tindakan preventif dalam menghindari

bahaya kebakaran di lingkungan padat penduduk (Utama & Dewi, 2020).

b. Tujuan Kesiapsiagaan Bencana

Rata-rata pemahaman mahasiswa keperawatan tingkat akhir memahami dari tujuan kesiapsiagaan bencana adalah tinggi ($2,60 \pm 0,25$). Hal itu di karenakan sebelumnya, mahasiswa keperawatan tingkat akhir telah menerima materi kegawatdaruratan di semester 6 terutama menangani pasien yang gawat darurat yaitu dengan memberikan bantuan hidup dasar yang telah diajarkan oleh pihak kampus. Mayoritas responden juga menyetujui jika kesiapsiagaan bencana harus di miliki setiap orang. Kesiapsiagaan menjadi hal dasar bagi individu untuk mengurangi resiko bencana yang dapat terjadi tanpa mengenal waktu dan tempat (L. Hidayat, 2020). Salah satu bentuk partisipasi dalam lingkup terkecil adalah penyiapan dari masing-masing individu (Bachtiar et al., 2021).

Kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan tindakan yang cepat dan akurat ketika menghadapi bencana (Aminudin, 2013). Perilaku tersebut merupakan reaksi dari lingkungan stimulus dalam melakukan suatu tindakan (Pakpahan et al., 2021). Dalam upaya meningkatkan kesiapsiagaan dapat melalui komunitas sekolah, dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kesiapsiagaan dari komponen fisik sekolah seperti bangunan dan infrastruktur yang dimiliki (Triyono et al., 2013).

Di penelitian Natividad (2019) pelatihan penanggulangan bencana di selenggarakan oleh pihak kampus untuk meningkatkan ketrampilan civitas akademik dan mahasiswa yaitu memberikan bantuan hidup dasar bagi korban mengalami cedera/penyakit yang mengancam nyawa sampai mendapatkan perawatan medis penuh di rumah sakit. Bantuan Hidup Dasar penting bagi masyarakat awam agar terhindar dari kematian dan kecacatan (Sawiji & Widyaswara, 2018). Bantuan hidup dasar dapat diberikan tanpa menggunakan peralatan medis (Nasution,

2020). Bantuan hidup dasar atau lebih dikenal dengan resusitasi jantung paru yaitu tindakan yang bertujuan untuk mengembalikan dan mempertahankan fungsi organ penting bagi korban henti jantung dan henti nafas. Tindakan yang dilakukan adalah kompresi dada dan bantuan nafas (Ngirarung et al., 2017). Faktor yang menjadi keberhasilan resusitasi pada orang yang mengalami henti jantung adalah pengenalan cepat dan menghubungi ambulance. Hal itu dapat diajarkan kepada masyarakat melalui program pendidikan kesehatan atau sejenisnya (Ujevic et al., 2019).

Sekolah yang memiliki kelengkapan terkait sarana dan prasarana dapat mendukung pembentukan komunitas kesiapsiagaan bencana (Takahashi et al., 2016). Jika dari segi SDM memiliki kesiapsiagaan yang tinggi, hal itu dapat mendukung kampus siaga bencana yang berpengaruh terhadap kebijakan lembaga pendidikan dalam metransformasikan pengetahuan, ketrampilan penanggulangan dan pengurangan resiko bencana kepada seluruh civitas akademika (Amri et al., 2016).

c. Sistem peringatan bencana

Rata-rata pemahaman mahasiswa keperawatan tingkat akhir terkait sistem peringatan bencana adalah cukup ($1,90 \pm 0,37$). Hal itu dikarenakan banyak mahasiswa dari luar daerah Yogyakarta yang menyewa tempat tinggal sementara dan juga mahasiswa sering berpindah tempat tidak menentu. Sehingga untuk mengetahui sistem peringatan di lingkungan sekitarnya masih cenderung belum mengenal area tempat tinggal. Sedangkan di Kobe, Jepang kesiapan bagi penduduk asing yang tinggal di daerah setempat dalam penanggulangan bencana menyelenggarakan pelatihan/simulasi dengan penduduk lokal (Bisri & Sakurai, 2014). Apalagi mahasiswa keperawatan tingkat akhir juga memiliki latar belakang yang berbeda, karena berasal dari luar daerah Yogyakarta hal itu membuat mereka kurang memahami kemahiran dalam berbahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat sekitar.

Kemahiran berbahasa yang rendah dapat mempengaruhi interaksi dengan orang lain sehingga sulit untuk mendapatkan informasi (Burke et al., 2012; Gares & Montz, 2014; Wilson & Tiefenbacher, 2012).

Akan tetapi untuk sistem peringatan dan letak alat pemadam kebakaran di kampus mayoritas mahasiswa keperawatan tingkat akhir mengetahuinya. Hal itu sejalan dengan penelitian Natividad (2019) kesiapsiagaan bencana sekolah berkaitan dengan kenyamanan dan ketersediaan peralatan. Tempat peralatan darurat dapat diakses oleh pengguna dan berlokasi strategis di setiap gedung kampus dan departemen. Di laboratorium ada beberapa jenis bahan kimia dan juga proses pengujiannya dapat menimbulkan kebakaran, APAR yang disediakan di laboratorium tersebut berjenis bahan bubuk kimia kering (Cahyaningrum, 2020). Sedangkan sarana penyelamatan jiwa di gedung bertingkat disesuaikan dengan tanda jalur evakuasi, tangga darurat dan alat proteksi kebakaran (Mustika et al., 2018).

d. Perencanaan kedaruratan

Rata-rata pemahaman mahasiswa keperawatan tingkat akhir memahami perencanaan kedaruratan adalah tinggi ($2,20 \pm 0,38$) dengan mengetahui prosedur darurat kebencanaan. Di semester 6 sebelumnya, mahasiswa keperawatan tingkat akhir telah melakukan roleplay terkait mitigasi bencana seperti gempa bumi, kebakaran dan banjir. Sehingga setiap mahasiswa memerankan peran masing-masing sesuai dengan skenario yang dibuat. Role play merupakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan ketrampilan sosial (Thalib, 2017). Role play adalah kegiatan bermain peran yang begitu dekat dengan kehidupan nyata yang melibatkan imajinasi untuk menjadi orang lain dalam situasi sementara, berimprovisasi dialog dan menciptakan dunia nyata dari skenario yang dibuat (Nga, 2011). Hal itu di dukung dengan penelitian terkait pengaruh metode simulasi bencana gempa bumi yaitu role play terhadap kesiapsiagaan kepada siswa/siswi SD Negeri Giwangan Yogyakarta dengan nilai $P < 0,001$ (Indriasari, 2016).

Role play mitigasi bencana yang pernah dilaksanakan oleh mahasiswa keperawatan tingkat akhir menerapkan prosedur penyelamatan kedaruratan jika bencana terjadi seperti melindungi kepala menggunakan kedua tangan/barang saat gempa bumi dan berlari ke tempat titik kumpul yang telah ditentukan, menyimpan surat berharga dan tas siaga bencana. Dalam penelitian Tirtana & Satria (2018) pada Taruna di balai pendidikan dan pelatihan Aceh Besar bahwa sebagian besar taruna mampu merencanakan penyelamatan diri sendiri jika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami, dan mampu mempersiapkan peralatan perlengkapan evakuasi/penyelamatan. Terdapat tiga tindakan tanggap darurat yang paling tinggi yaitu memodifikasi tempat tinggal, menyediakan P3K dan menyediakan penerangan alternatif (Erlia, D., Kumalawati & Aristin, N, 2017). Selain itu perencanaan darurat bencana bisa mengupayakan dengan menyimpan berkas-berkas penting seperti disimpan di dalam brankas atau almari dan diletakkan di tempat yang aman, hal itu dikarenakan kejadian bencana alam maupun non alam dapat berisiko membuat dokumen menjadi mudah rusak atau hilang (Prasetyo, 2020).

e. Kesiapsiagaan perawat menghadapi situasi bencana

Rata-rata pemahaman mahasiswa keperawatan tingkat akhir memahami kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi situasi bencana adalah sangat tinggi ($3,3 \pm 0,26$) sebelumnya mahasiswa keperawatan tingkat akhir pernah mengikuti seminar dan simulasi penanganan korban kecelakaan seperti balut bidai berdasarkan jenis luka dan BHD. Simulasi tersebut juga melatih mahasiswa dalam menilai korban berdasarkan triage saat bencana. Dari seminar dan simulasi yang pernah diselenggarakan berbagai pihak institusi, sebenarnya materi tersebut juga sudah di berikan oleh dosen sivitas akademik yang mengampu mata kuliah kegawatdaruratan termasuk teori dan skill. Mahasiswa keperawatan tingkat akhir juga pernah mengikuti kuliah praktik

lapangan di puskesmas selama tiga minggu, sehingga memiliki bekal dalam menangani pasien yang cedera.

Hal itu sesuai dengan penelitian Tas et al., (2020) perawat sangat membutuhkan pelatihan tentang bencana yaitu pertolongan pertama, tindakan dalam *multiple trauma* dan bantuan hidup dasar. Sedangkan penelitian lain, perawat membutuhkan program pelatihan tentang bencana dan menerima pelatihan tentang penanganan cedera/trauma dan triage di lapangan, selain pertolongan pertama, bantuan hidup dasar dan *advanced cardiovascular life support* (Holdo et al., 2017). *The International Council of Nurses* menyatakan bahwa dokter, tenaga pendidik, peneliti, administrator dan seluruh perawat harus memperoleh pengetahuan dalam perawatan bencana, ketrampilan perencanaan dan manajemen yang berkaitan dengan bencana (Labrague et al., 2018; Martono et al., 2019).

f. Tingkat Kesiapsiagaan Bencana

Mayoritas tingkat kesiapsiagaan bencana mahasiswa keperawatan tingkat akhir Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu sedang sebanyak 28 responden (56%). Hal itu berkaitan dengan fakta bahwa mahasiswa keperawatan tingkat akhir sebelumnya telah menerima kurikulum kebencanaan di semester 6 dan sebagian besar mahasiswa juga mengikuti seminar, pelatihan dan simulasi kebencanaan yang diselenggarakan baik institusi kampus maupun di luar kampus. Studi penelitian Hoffman & Muttarak (2017) Pelatihan yang diberikan setiap individu tentang bencana mempengaruhi sikap terhadap bencana secara positif yaitu tingkat pengetahuan perawat meningkat, kesiapsiagaan tentang persepsi bencana juga meningkat hal itu dikarenakan program pelatihan dan isi dari kurikulum kebencanaan. Kesiapan bencana akan berdampak positif bagi mahasiswa keperawatan dalam respon bencana (Hindriyastuti, 2019).

Penelitian Nurdani (2019) yang berjudul Kesiapsiagaan Bencana dan Kebutuhan Belajar pada Perawat Puskesmas di Kabupaten Garut

terdapat 49,3% memiliki kesiapsiagaan rendah dan 50,7 % memiliki kesiapsiagaan tinggi dari 75 sampel yang mengikuti penelitian tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sangkala & Gerdtz (2018) kepada 214 perawat komunitas di Sulawesi Selatan terdapat (14; 6,5%) tingkat kesiapsiagaan rendah, (181; 84,5%) sedang dan (19; 8,9%) kesiapsiagaan tinggi.

Kesiapsiagaan bencana dan perencanaan menjadi aspek penting dari praktik keperawatan klinis. Perawat harus siap mengelola bencana dan memberi bantuan secara efisien dalam mengurangi dampak buruk yang terjadi (Labrague et al., 2018). Sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan saat bencana, perawat harus dibekali dengan pengetahuan dan kesiapan dalam merespon bencana di semua fase (Hutton et al., 2016). Pendidikan kebencanaan telah banyak dikembangkan di sekolah keperawatan Amerika Serikat dari program sertifikat sampai gelar master. Hal itu dapat memberikan peluang bagi perawat untuk mempersiapkan dalam tanggap bencana dan kegawatdaruratan (T. G Veenema, 2018). Pendidikan dan pelatihan bencana dianggap efektif untuk mengembangkan pola pikir mahasiswa keperawatan tentang kebencanaan (Kaplan et al., 2012).

D. Keterbatasan

1. Keterbatasan dari penelitian ini adalah tidak bisa mencakup semua mahasiswa Fakultas Kesehatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu mahasiswa farmasi, mahasiswa kebidanan, mahasiswa rekam medis ilmu kesehatan dan mahasiswa teknologi bank darah karena kuesioner yang digunakan hanya diperuntukan bagi mahasiswa keperawatan yang sudah menerima mata kuliah kebencanaan. Jawaban yang diperoleh adalah pernyataan sendiri dari mahasiswa keperawatan tingkat akhir yang mengikuti penelitian tersebut.
2. Sebaran pertanyaan tertutup yang tidak merata memberikan perbedaan penilaian dalam tingkat kesiapsiagaan bencana.